

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.<sup>12</sup>

Maksud dari pengertian di atas adalah bahwa Bimbingan Konseling Islam yang dimaksud adalah untuk memberikan bantuan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang di alami klien dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki oleh klien secara optimal.

Menurut Ahmad Mubarak, MA. Dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan

---

<sup>12</sup> Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hal 17.

pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>13</sup>

Pengertian di atas dapat di artikan kembali bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan dengan menggunakan pendekatan agama yang mampu membangkitkan kekuatan getaran bathin sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang di hadapinya.

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan konseling islam adalah usaha pemberian bantuan untuk memberikan bantuan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang di alami klien dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki oleh klien secara optimal dan dengan menggunakan pendekatan agama yang mampu membangkitkan

---

<sup>13</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5

<sup>14</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal. 5.

kekuatan getaran bathin sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang di hadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat..

b. Tujuan Bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk

berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

c. Fungsi Bimbingan dan konseling Islam.

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

1) Fungsi pencegahan (preventif)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sehingga masalah tersebut dapat menghambat dalam perkembangannya.

Fungsi ini dapat diwujudkan oleh konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan klien baik dalam masalah social, masalah pribadi dan masalah lain dapat dihindari. .

---

<sup>15</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002),hal 43.

2) Fungsi kuratif atau korektif

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik .

3) Fungsi pemeliharaan (*preservatif*)

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

Fungsi pemeliharaan disini bukan sekedar mempertahankan agar masalah-masalah yang dihadapinya tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik.

4) Fungsi pengembangan (*developmental*)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>17</sup>

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam.

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan

---

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hal, 42-43.

akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

## 2) Asas Fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan mempunyai kemampuan untuk beragama, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*  
(Qs. Ar-Rum: 30)

## 3) Asas lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan

fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

6) Asas keseimbangan ruhaniah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah

berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain,



islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing untuk memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik.

12) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.



#### 14) Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

#### 15) Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.<sup>17</sup>

#### e. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun langkah-langkah dalam Bimbingan dan Konseling Islam sendiri adalah:

##### 1) Langkah Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

##### 2) Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

---

<sup>17</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal 28-31

### 3) Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

### 4) Langkah Terapi (*treatment*)

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

### 5) Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>19</sup>

### f. Unsur –Unsur Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan konseling islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, ( Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal 95-96.

### 1) Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

### 2) Konseli

Konseli (klien) adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”, konseli (klien) atau subyek bimbingan konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

### 3) Masalah

Menurut sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

H.M. Arifin menerangkan beberapa yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- a) Masalah perkawinan
- b) Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf
- c) Problem karena masalah alkoholisme
- d) Dirasa problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, yaitu sesuatu yang menghambat, merintangikan jalan yang menuju tujuan atau sesuatu.<sup>20</sup>

## 2. Terapi *Client Centered*.

### a. Pengantar pendekatan

Pendekatan *client-centered* sering disebut psikoterapi non-directive yang artinya adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapainya gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal), dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang

---

<sup>20</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, hal 22-28

sebenarnya)<sup>21</sup> Dan hal tersebut yang diharapkan dalam penelitian ini, sehingga klien mampu menetapkan jalan hidup kedepannya.

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *client-centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.<sup>22</sup>

Pendekatan konseling "*Client-Centered*" atau berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari konseling berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, dan teori kepribadian. Menurut Rogers konstruk inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.<sup>23</sup>

b. Hakikat manusia.

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Dia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang

---

<sup>21</sup> Sofyan s. willis, *konseling individual teori dan praktek*, ( Bandung: Alfabeta, 2004 ), hal.63.

<sup>22</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2007), hal 91.

<sup>23</sup> M. Surya, *Teori-Teori Konseling* ,(Bandung; C.V. Bani Quraisy, 2003), hal 47

positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata, manusia dipercayai dan karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifitasnya.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik terapi *client-centered*. Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maladjustment* menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapi pada klien. Model ini menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client-centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.<sup>23</sup>

c. Tujuan pendekatan.

Pendekatan *client-centered* bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.

Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadiannya tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*).

---

<sup>23</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 92

Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuannya. Tidak tergantung pada orang lain sebelum menentukan pilihan tentu individu harus mampu memahami dirinya (kelemahan dan kelebihan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.

Klien dikatakan sembuh apabila: (1) kepribadiannya terintegrasi, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas tanggung jawab diri, memiliki gambaran diri yang serasi dengan pengalaman sendiri, (2) memiliki tilikan diri, dalam arti memandang fakta yang lama dengan pandangan baru, (3) mengenal dan menerima diri sendiri sebagaimana adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan, (4) dapat memilih dan menentukan tujuan hidup atas tanggung jawab sendiri.<sup>24</sup>

d. Konsep Pribadi sehat dan bermasalah.

Manusia yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Individu terdorong untuk menjadi dirinya sendiri. Adapun individu Yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan (1) terbuka pada pengalaman, (2) menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan (3) mempercayai pertimbangan dan pilihannya sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> M. Surya, *Teori-Teori Konseling*, hal 52

<sup>25</sup> M. Surya, *Teori-Teori Konseling*, hal 48



e. Fungsi dan peran terapis

Peran terapis *client-centered* berakar pada cara-cara keberadaannya dengan sikap-sikap, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu”. Penelitian tentang terapi *client-centered* tampaknya menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka “peran” terapis adalah tanpa peran.

Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien. Jadi, terapis *client-centered* membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.<sup>26</sup>

f. Proses konseling.

Berikut ini akan di kemukakan tahap-tahap konseling terapi *client centered*:

---

<sup>26</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 96

- 1) Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri.
  - 2) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
  - 3) Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya.
  - 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
  - 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
  - 6) Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan di ambil (perencanaan).
  - 7) Klien merealisasikan pilihannya itu<sup>27</sup>
- g. Teknik terapi *client-centered*.

Dalam kerangka *client-centered*, "teknik-tekniknya"-nya adalah pengungkapan dan pengomunikasian penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan klien dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi.

Psikoterapi reflektif adalah terapis terutama merefleksikan perasaan-perasaan klien dan menghindari ancaman dalam hubungan dengan kliennya. Melalui terapi reflektif, klien mampu

---

<sup>27</sup> Sofyan s. willis, *konseling individual teori dan praktek*, ( Bandung: Alfabeta, 2004 ), hal.63

mengembangkan keselarasan antara konsep diri dan konsep diri idealnya.<sup>29</sup>

### 3. Dilema.

#### a. Definisi Dilema.

Posisi yang membingungkan dalam menghadapi dua hal sekaligus yang disebut “*Dilema*”. Dalam kamus ilmiah populer “dilema” mengandung arti pilihan yang sukar yang keduanya tidak menyenangkan.<sup>30</sup> Situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan, situasi yang sulit dan membingungkan.<sup>31</sup>

Dilema merupakan sesuatu yang mengharuskan orang menentukan pilihan lebih dari satu yang sama-sama tidak menguntungkan atau mungkin suatu hal yang membingungkan sehingga sulit sekali untuk menentukan pilihan atau tujuan yang akhirnya akan di pilih menjadi suatu tujuan yang benar-benar yakin terhadap pilihannya.<sup>32</sup>

Dilema di atas merupakan suatu posisi yang membingungkan dan mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan yang

---

<sup>29</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal 104-105

<sup>30</sup> Achmad Maulana, *kamus ilmiah populer lengkap*, (Yogyakarta : Absolut, 2008), Hal, 489

<sup>31</sup> [Http://KamusbahasaIndonesia.Org,/dilema/mirip#ixzz1yu6Parwx](http://KamusbahasaIndonesia.Org,/dilema/mirip#ixzz1yu6Parwx), 9 April 2012

<sup>32</sup> [Http://Www.Artikata.Com/Arti-325274-Dilema.Html](http://Www.Artikata.Com/Arti-325274-Dilema.Html), 9 April 2012

memang benar-benar sudah diyakini kemantapan dan ketepatan pilihannya, sehingga mampu memprioritaskan suatu secara efektif.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dilema merupakan situasi sulit yang mengharuskan seseorang untuk menentukan dari dua pilihan yang dianggap paling tepat dalam pilihannya.

b. Dilema merupakan masalah Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam kamus psikologis, dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.<sup>32</sup>

Sedang menurut WS. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan konseling di sekolah menengah", masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu, yaitu sesuatu yang menghambat, merintang jalan yang menuju tujuan atau sesuatu.<sup>34</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dilema adalah suatu posisi yang membingungkan dan mengharuskan seseorang

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono dan Dani Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pionir Jaya, 1978), h. 375

<sup>33</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1989), h.

12

<sup>34</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, hal 22-28

untuk menentukan pilihan yang memang benar-benar sudah diyakini kemantapannya, sehingga mampu memprioritaskan suatu secara efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilema merupakan masalah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, karena perasaan dilema di sini menyangkut dengan suatu kesulitan individu, sehingga membuat individu putus harapan, putus asa seperti lebih banyak berdiam diri, sering murung, serta kurang semangat untuk melakukan sesuatu.

- c. Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema antara menikah atau meneruskan kuliah.

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.

Dilema merupakan masalah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, karena perasaan dilema yang dialami oleh klien disini membuat klien putus harapan sampai membuat depresi dan putus asa untuk melakukan sesuatu kedepannya.

Dengan kedua penjelasan di atas bahwa dilema merupakan masalah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, maka sudah barang

tentu bahwa Bimbingan dan Konseling Islam sangat di butuhkan dalam membantu individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.

#### **B. Relevansi Terdahulu.**

Dalam penelitian ini ada enam judul penelitian yang dijadikan relevansi. Antara lain:

1. Bimbingan Konseling Islam Dalam mengatasi dilema seorang mahasiswa di Desa keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (studi kasus mahasiswa yang bimbang dalam memilih antara studi dan karir).

Oleh: Arizal Bakri.

NIM: B03207027

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **Persamaan dan perbedaan.**

Sama- sama meneliti tentang perasaan dilema yang dimiliki oleh seseorang, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah latar belakang permasalahannya.

Kalau penelitian ini berlatar belakang kurang bisa membagi waktu, sedangkan penelitian yang selanjutnya adalah berlatar belakang ekonomi serta keadaan keluarga dengan ayah tirinya.

2. Afinta Fajar Yuniarti NIM: B03399220 (BPI) Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema single parent sebagai wanita karir di Ngagel Tirto Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya 2006.

Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan masalah-masalah yang di alami subyek penelitian, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan luar misalnya lingkungan kerja. Dari permasalahan tersebut dapat diketahui awal mula munculnya dilemma yang berdampak pada kemunduran tidak hanya dari segi fisik subyek penelitian akan tetapi juga mengganggu kondisi psikisnya.

Metode terapi yang digunakan dalam penerapan Konseling Islam adalah terapi realitas untuk mengatasi dilema single parent sebagai wanita karier. Sedangkan yang akan saya jadikan penelitian adalah dilemma dalam menentukan atau memilih antara menikah atau kuliah.

**Persamaan:** Sama- sama membahas masalah dilema memilih antara dua pilihan.

**Perbedaan:** Dalam penelitian tersebut membahas dilema single parent sebagai wanita karier, tetapi dalam penelitian ini

membahas dilema seorang siswi kelas III SMK yang bingung memilih antara menikah atau kuliah.

3. Miftahul Husna NIM : B03206008 (BKJ) Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang ibu untuk mempertahankan keluarganya di Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mijikerjo.2010

Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan tentang dilema yang dialami oleh seorang ibu untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Subyek penelitian merasa bingung dengan pilihannya antara suami dan ketiga anak perempuan karena mereka berdua sama-sama penting dalam hidupnya. Dari permasalahan tersebut dapat diketahui awal mula munculnya dilema yang berdampak pada keadaan psikisnya, sehingga mengganggu kondisi psikis subyek penelitian.

Terapi yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan pendekatan eksistensial humanistik. Masalah yang dihadapi adalah bingung dengan pilihannya antara suami dan ketiga anak perempuan karena mereka berdua sama-sama penting dalam hidupnya. Sedangkan yang akan saya jadikan penelitian adalah dilema seorang siswi dalam memilih antara menikah atau kuliah.

**Persamaan :** Penelitian tersebut menjelaskan tentang dilema memilih.

**Perbedaan :** penelitian tersebut menjelaskan dilema seorang ibu memilih antara suami dan anak, sedangkan penelitian ini



dilema yang dialami oleh seorang siswi kelas III SMK yang bimbang memilih antara menikah atau kuliah.

4. Umi Hani. NIM : B03207014, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja yang ingin segera menikah di Kelurahan Krembegan Kecamatan Pabean Cantikan"

Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan bagaimana seorang remaja yang ingin segera menikah dikarenakan karena kebingungan terhadap keluarganya yang tidak seorangpun bisa dijadikan panutan serta hasrat biologisnya tidak bisa dibendung. Treatment yang digunakan adalah memberikan pemahaman, saran, nasihat serta mengarahkan klien pada perilaku yang tetap memegang konsep agama.

**Persamaan :** sama-sama membahas masalah dilema dan menggunakan bimbingan dan konseling islam dengan menggunakan treatment memberikan pemahaman, saran, nasihat serta mengarahkan klien pada perilaku yang tetap memegang konsep agama.

**Perbedaan :** penelitian tersebut menjelaskan tentang dilema ingin segera menikah sedangkan penelitian yang selanjutnya yaitu menikah atau kuliah yang mana keduanya sangat seimbang tingkat kebutuhannya.

5. Siti Nur Ainiyah, NIM : B05207016, "Dilema buruh perempuan di Pabrik sepatu "SUNMOONSTAR" DI Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo"

Dalam skripsi ini penulis mendiskripsikan tentang buruh perempuan yang bekerja dipabrik sepatu, dalam hal ini buruh perempuan tersebut memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan menjadi seorang karyawan pabrik, dan lebih menarik lagi mereka bekerja pada malam hari yakni jam 22.30-06.30 yang di samping itu menyandang status ibu rumah tangga. Dalam menganalisis menggunakan teori yaitu teori fungsional struktural dan teori feminisme.

**Persamaan :** sama- sama dilema dengan peran yang disandangnya.

**Perbedaan :** berbeda ruang lingkup pembahasannya, dalam penelitian ini ruang lingkupnya adalah dilema dengan dua peran ganda, sedangkan penelitian selanjutnya adalah bimbang dalam hal yang akan dilakukan yaitu menikah atau kuliah.

**Kelemahan :** dalam skripsi ini tanpa ada penyelesaian tentang masalah yang ada yaitu dilema yang dihadapi seorang karyawan.

6. Andi Mikoyanto, NIM : B03399019, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi realitas dalam mengatasi kesemasaan seorang aktivis mahasiswa di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya ( studi

kasus seorang aktivis mahasiswa yang cemas akibat bingung dalam memilih prioritas antara studi dan aktivitasnya)”.  
.

Dalam skripsi ini mendiskripsikan bagaimana seorang mahasiswi yang bingung dan sulit untuk memprioritaskan antara studi dengan aktifitasnya sebagai aktifis kampus. Dia merasa mempunyai tanggung jawab untuk lulus di semester 8 dan itu merupakan harapan orang tua, di lain pihak kegiatan dia sebagai aktifis sangat banyak serta menyita waktu yang cukup banyak dan itu itu memang keinginan dari dalam dirinya sendiri.

**Persamaan :** sama-sama membahas tentang kecemasan dalam memilih dua hal yang sangat membingungkan.

**Perbedaan :** Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan terapi realitas sedangkan penelitian yang selanjutnya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *client centered*.